

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KEJADIAN *DANDRUFF* PADA SISWI BERJILBAB DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

AZWIKA YUNI, NURUL UTAMI

STIKes Tengku Maharatu

Nurulami04@gmail.com

Abstract: *Dandruff is excessive exfoliation of dead skin on the scalp with 50 % of post-pubertal global population. The use of the hijab is also closely related to the onset of dandruff. This study aims to determine the factors that cause dandruff incidence in female headscarf by using Cross Sectional design. This type of research is quantitative. Sampling using Simple Random Sampling technique with 65 respondent sample in SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru on 9-11 August 2017. simple random sampling technique by drawing a member of the population (lottery technique) or drawing technique. The analysis used is univariate and bivariate, the measuring instrument used is questionnaire and data processing using computerized by using chi-square test. The results showed that there was a long relationship of wearing veil (p value 0,014), hair hygiene (p value 0,019), no relation of hijab material with dandruff incidence (p value 0,0335), stress was related to dandruff (p value 0,007) and diet is related to dandruff (p value 0,038). For respondents suggested that it can be used as input material for students in the health of the scalp especially about dandruff.*

Keywords: *Dandruff, Old use of veil, hair hygiene, head scarf, stress, diet*

Abstrak: *Dandruff* adalah pengelupasan kulit mati berlebihan dikulit kepala dengan 50% populasi global pasca-pubertas. Penggunaan jilbab juga erat kaitannya dengan timbulnya *dandruff*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *dandruff* pada siswi berjilbab dengan menggunakan desain *CrossSectional*. Jenis penelitian inibersifat kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel penelitian 65 responden di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru pada tanggal 9-11 Agustus 2017. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana dengan cara mengundi anggota populasi (*lottery technique*) atau teknik undian. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan pengolahan data menggunakan komputerisasi dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan lama penggunaan jilbab (p value 0,014), ada hubungan kebersihan rambut (p value 0,019), tidak ada hubungan bahan jilbab dengan kejadian *dandruff* (p value 0,335), stres ada hubungan dengan kejadian *dandruff* (p value 0,007), dan pola makan ada hubungan dengan kejadian *dandruff* (p value 0,038). Bagi responden disarankan agar dapat dijadikan bahan masukan bagi siswa-siswi dalam masalah kesehatan kulit kepala khususnya tentang *dandruff*.

Kata kunci: *Dandruff, Lama Penggunaan jilbab, Kebersihan rambut, Bahan jilbab, Stres, Pola makan*

A. Pendahuluan

Dandruff atau ketombe juga disebut *Kelemumur, Sindap* dengan nama ilmiah *Pityriasis capitis* adalah pengelupasan kulit mati berlebihan dikulit kepala (Maharani, 2015). Sel-sel kulit yang mati dan terkelupas merupakan kejadian alami yang normal bila pengelupasan itu jumlahnya sedikit adapun kronis itu pun hanya sekali. Namun demikian, hampir setengah penduduk dunia pada segala usia, jenis kelamin dan etnis

pernah mengalami *dandruff*. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (2009), penyebab terjadinya *dandruff* antara lain genetik tertentu yang mempunyai lemak kulit berlebihan, stress yang menyebabkan meningkatnya aktifitas kelenjar palit/sebasea, perubahan hormonal, makanan yang berlemak tinggi, perawatan kulit yang buruk sehingga menyebabkan peningkatan jumlah flora kulit (kelenjar lemak) dan iklim Menurut Maharani (2015), ketombe dalam beberapa kasus merupakan masalah nutrisi buruk, khususnya disebabkan defisiensi mineral seng atau zink. Seng dapat ditemukan dalam makanan seperti kerang-kerangan, ayam kalkun, daging dan kacang-kacangan. Sedangkan iklim akan menyebabkan perubahan temperatur dan kelembaban lingkungan.

Menurut Georgious, *et al* (2012), mengatakan bahwa *dandruff* lebih umum terjadi pada lingkungan yang lembab dan panas sehingga dapat menjadi habitat yang baik bagi pertumbuhan jamur *Malassezia*. *Malassezia* adalah jamur yang menyebabkan deskuamasi dari kulit kepala melebihi normal. Indonesia banyak masyarakat yang menderita *dandruff* karena Indonesia adalah negara tropis. Seluruh wilayah di Indonesia tropis karena wilayah di Indonesia dilewati oleh garis khatulistiwa. Suhu pantai atau lautnya rata-rata 28 °C, sedangkan suhu daerah pedalaman dan pegunungan berkisar 26°C dan suhu gunung yang lebih tinggi berkisar 23°C. Area di Indonesia juga termasuk lembab dengan kelembaban 70% hingga 90%, menurut data dari *International Date Base, US Sensus Bureau* pada tahun 2013 populasi *dandruff* adalah 43.833.262 dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan ke empat setelah China dan India (Vashti, 2014).

Penggunaan jilbab juga erat kaitannya dengan kelembaban dan panas akibat pola perawatan rambut yang salah dan penggunaan jilbab yang tidak benar. Pada penelitian oleh mahasiswi Fakultas Kedokteran (FK) UNS mengenai hubungan penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe pada mahasiswi FK UNS, didapatkan resiko terjadinya *dandruff* yang mengalami peningkatan sebesar 7,57 kali pada mahasiswi yang menggunakan jilbab dibandingkan yang tidak menggunakan jilbab (Ni'mah, 2011). Pemakaian jilbab pada wanita adalah perintah dari Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW kepada wanita muslimah yang sifatnya adalah wajib. Sehingga, apabila perintah pemakaian jilbab tidak dijalankan maka termasuk dosa besar yang melanggar ketentuan Allah SWT. Kewajiban pemakaian jilbab oleh wanita muslimah dijelaskan pada surat Al-Ahzab : 59 yang artinya : "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal. Karena itu, mereka tidak diganggu dan Allah SWT itu Maha Pengampun dan Bijaksana".

Indonesia adalah negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), jumlah penduduk Islam di Indonesia mencapai 87,18%. Sehingga banyak instansi, institusi dan pelayanan publik di Indonesia yang menerapkan hukum-hukum Islam termasuk hukum memakai jilbab sebagai kewajiban yang harus dipenuhi pada instansi, institusi dan pelayanan publik tersebut. Sebagai contoh pada institusi pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menerapkan peraturan kewajiban penggunaan jilbab pada siswi di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Ketika wawancara pada tanggal 24 Maret 2017 dengan siswi kelas X IPS di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru di temukan 13 dari 20 siswi mengatakan dia menderita *dandruff*. Atas dasar yang telah ditemukan tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *Dandruff* pada siswi berjilbab di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Artikel ini berisi informasi tentang Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kejadian *Dandruff* Pada Siswi Berjilbab Di Sma Muhammadiyah 1 Pekanbaru, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Lama penggunaan jilbab per hari terhadap kejadian *dandruff*, untuk mengidentifikasi faktor resiko Kebersihan rambut terhadap kejadian *dandruff*, untuk mengidentifikasi faktor resiko Bahan jilbab terhadap kejadian *dandruff*, untuk mengidentifikasi faktor resiko Stres terhadap kejadian *dandruff*, Mengidentifikasi Pola makan terhadap kejadian *dandruff*. Manfaat dari penelitian ini adalah Dapat dijadikan bahan masukan bagi siswi dalam masalah kesehatan kulit kepala khususnya tentang *dandruff*.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, dimana variabel independennya adalah kebersihan rambut, Lama penggunaan jilbab perhari, Bahan jilbab, Stres, Pola Makan sedangkan variabel dependennya adalah kejadian *dandruff* pada siswi berjilbab di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang berjumlah 194 orang siswi. Pengumpulan data melalui alat ukur observasi dan kuesioner yang disebarakan, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dari tanggal 9-11 Agustus 2017. Responden yang diambil berjumlah 65 orang siswi dan menjawab secara lengkap, digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Umur	Frekuensi (F)	Persen (%)
RemajaAwal (12-16)	42	64.6
RemajaAkhir (17-25)	23	35.4
Total	65	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas umur responden adalah 16 tahun sebanyak 42 siswa (64.6%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

<i>Dandruff</i>	Frekuensi (F)	Persen (%)
Ya	49	75.4
Tidak	16	24.6
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *dandruff* yaitu sebanyak 49 orang (75.4%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Jilbab di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Pemakaian Jilbab	Frekuensi(F)	Persen (%)
Lama	45	69.2

Tidak	20	30.8
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden dengan kategori penggunaan jilbab lama yaitu 45 orang (69.2%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebersihan Rambut di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Kebersihan Rambut	Frekuensi(F)	Persen (%)
Tidakbersih	51	80.0
Bersih	14	20.0
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden dengan rambut bersih yaitu sebanyak 14orang (20.0%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bahan Jilbab di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Bahan Jilbab	Frekuensi (F)	Persen (%)
Tidak mampu menyerap	22	33.8
Mampu menyerap	43	66.2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui mayoritas responden menggunakan bahan jilbab yang mampu menyerap sebanyak 43 orang (66.2%).

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Tingkat Stres	Frekuensi (F)	Persen (%)
Sedang	29	44.6
Ringan	36	55.4
Total	65	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui mayoritas responden dengan tingkat stres ringan sebanyak 36 orang (55.4%).

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Makan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Pola Makan	Frekuensi (F)	Persen (%)
Tidakbaik	22	33.8
Baik	43	66.2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui mayoritas responden dengan pola makan baik sebanyak 43 orang (66.2%).

Tabel 8

Hubungan Penggunaan Terhadap *Dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Pemakaian Jilbab	<i>Dandruff</i>		Jumlah	<i>P</i> value	<i>Odds Ratio</i>	
	Ya	Tidak				
	F	%	F	%	F	%

Lama	38	84.4	7	15.6	45	100	0.014	4.442
Tidak Lama	11	55	9	45	20	100		(1.346-14.660)
Total	49	75.4	16	24.6	65	100		

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis lama pemakaian jilbab terhadap *dandruff* dengan pemakaian jilbab lama diperoleh responden dengan kategori *dandruff* 45 orang (100%). Siswi dengan pemakaian jilbab tidak lama diperoleh sebanyak 20 orang responden dengan kategori tidak *dandruff* sebanyak 11 orang (55%). Hasil uji statistic *fisher's* diperoleh nilai *p value* =0.014, pada nilai α 5% (0.05) yang berarti *p value* <0.05. Hal ini menunjukkan ada hubungan lama pemakaian jilbab terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 4.442 (1.346-14.660) artinya responden dengan pemakaian jilbab lama 4.4kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan pemakaian jilbab tidak lama.

Tabel 9

Hubungan Kebersihan Rambut Terhadap *Dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Kebersihan Rambut	<i>Dandruff</i>				Jumlah		<i>P Value</i>	<i>Odds Ratio</i>
	Ya		Tidak		F	%		
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Bersih	42	82.4	9	17.6	51	100	0.031	0.278
Bersih	7	50	7	50	14	100		(0.076-1.009)
Total	49	75.4	16	24.6	65	100		

Berdasarkan tabel 9 Hasil analisis kebersihan rambut terhadap *dandruff* dengan kebersihan rambut tidak bersih diperoleh respon dengan kategori *dandruff* sebanyak 51 orang (100%). Siswi dengan kebersihan rambut tidak bersih diperoleh sebanyak 42 orang (82.4%) responden dengan *dandruff*. Hasil uji statistic *fisher's* diperoleh nilai *p value* =0.031, pada nilai α 5% (0.05) yang berarti *p value* <0.05. Hal ini menunjukkan ada hubungan kebersihan terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 0.278 (0.076-1.009) artinya responden dengan kebersihan rambut tidak bersih 0.3 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan kebersihan rambut bersih.

Tabel 10

Hubungan Bahan Jilbab Terhadap *Dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Bahan Jilbab	<i>Dandruff</i>				Jumlah		<i>P value</i>	<i>Odds Ratio</i>
	Ya		Tidak		F	%		
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Mampu Menyerap	15	68.2	7	31.8	22	100	0.335	0.567
Mampu Menyerap	34	79.1	9	20.9	43	100		(0.718-1.809)
Total	49	75.4	16	24.6	65	100		

Berdasarkan tabel 10 hasil analisis bahan jilbab terhadap *dandruff* dengan bahan jilbab tidak mampu menyerap diperoleh responden dengan kategori *dandruff* 15 orang (68.2%). Siswi dengan bahan jilbab menyerap diperoleh sebanyak 34 orang responden dengan kategori *dandruff* sebanyak 34 orang (79.1%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p value* =0.335, pada nilai α 5% (0.05) yang berarti *p value* <0.05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bahan jilbab terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 0.567(0.178-1.809).

Tabel 11

Hubungan Stres Terhadap *Dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Stres	<i>Dandruff</i>		Jumlah		<i>P Value</i>	<i>Odds Ratio</i>		
	Ya	Tidak	F	%				
	F	%	F	%	F	%		
Sedang	27	93.1	2	6.9	29	100	0.007	8.592
Ringan	22	61.1	14	38.9	36	100		(1.761-41.615)
Total	49	75.4	16	24.6	65	100		

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis stres terhadap *dandruff* dengan stres sedang diperoleh responden dengan kategori *dandruff* sebanyak 29 orang (100%). Siswi dengan stres ringan diperoleh sebanyak 22 orang (61,1%) responden dengan *dandruff*. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p value* =0.007, pada nilai α 5% (0.05) yang berarti *p value* <0.05. Hal ini menunjukkan adahubungan stres terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 8.592 (1.761-41.615) artinya responden dengan stres sedang 8.5 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan stres ringan.

Tabel 12

Hubungan Pola Makan Terhadap *Dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Pola Makan	<i>Dandruff</i>		Jumlah		<i>P Value</i>	<i>Odds Ratio</i>		
	Ya	Tidak	F	%				
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Baik	20	90.9	2	9.1	22	100	0.038	4.828
Baik	29	67.4	14	32.6	43	100		(0.987-23.610)
Total	49	75.4	16	24.6	65	100		

Berdasarkan tabel 12 hasil analisis pola makan terhadap *dandruff* dengan pola makan tidak baik diperoleh responden dengan kategori *dandruff* sebanyak 22 orang (100%). Siswi dengan pola makan baik diperoleh sebanyak 29 orang (67.4%) responden dengan *dandruff*.

Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p value* =0.038, pada nilai α 5% (0.05) yang berarti *p value* <0.05. Hal ini menunjukkan ada hubungan pola makan terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 4.828 (0.987-23.610) artinya responden dengan pola makan tidak baik 5 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan pola makan baik.

Hubungan Lama Penggunaan Jilbab per hari Terhadap *Dandruff*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama penggunaan jilbab terhadap *dandruff* dengan pemakaian jilbab lama diperoleh statistik *fisher's* dengan nilai *p value* =0,014, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* <0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan lama pemakaian jilbab terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 4.442 (1.346-14.660) artinya responden dengan pemakaian jilbab lama 4.4 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan pemakaian jilbab tidak lama.

Kurangnya sirkulasi udara membuat keringat yang keluar dari kulit kepala semakin banyak. Keringat tersebut menjadi tempat favorit bagi tumbuhnya bakteri dan kuman. Hal ini akan membuat kulit kepala gatal dan bau apek pada rambut sehingga muncullah ketombe. Mengistirahatkan rambut, sebaiknya melepas jilbab dan mengurainya sehingga rambut bisa rileks dan bernafas. Waktu maksimal penggunaan jilbab 8 jam atau kamu bisa melakukan pada saat istirahat sholat Dzuhur dan membiarkan rambutmu terbuka dan terurai agar rambut berminyak dan berketombe bisa dicegah (Santi, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Veru (2013) “faktor –faktor yang mempengaruhi ketombe (*Dermatitis Seborrheica*) pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas malahayati angkatan 2011” hasil analisis uji *chi square* dengan didapatkan bahwa penutup kepala (jilbab) dengan nilai *p* = 0,001 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penutup kepala (jilbab) dengan adanya ketombe dengan nilai OR = 3,53 yang berarti peluang responden yang menggunakan jilbab 3,53 kali lebih besar terkena ketombe dari pada responden yang tidak menggunakan jilbab

Hubungan Kebersihan Rambut Terhadap *Dandruff*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *fisher's* diperoleh nilai *p value* =0.031, pada nilai α 5% (0.05) yang berarti *p value* <0.05. Hal ini menunjukkan ada hubungan pola tidur terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 0.278 (0.076-1.009) artinya responden dengan kebersihan rambut tidak bersih 0.3 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan kebersihan rambut bersih.

Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara fisik dan psikisnya. Pilihlah shampo anti *dandruff* yang disesuaikan dengan jenis kulit kepala anda. Pastikan mandi dan keramas setelah melakukan kegiatan yang mengeluarkan keringat, seperti berolahraga. Keringat dapat menyebabkan iritasi kulit dan mempercepat pengelupasan kulit dan mempercepat pertumbuhan *dandruff* (Hidayat, 2008)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Veru (2013) “faktor –faktor yang mempengaruhi ketombe (*Dermatitis Seborrheica*) pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas malahayati angkatan 2011” hasil pengisian kuesioner didapatkan berapa kali keramas dengan nilai *p* = 0,008 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berapa kali keramas dengan kejadian ketombe. Kejadian *dandruff* akan meningkat pada orang yang keramas tidak teratur sebab kulit kepala yang kurang bersih dapat menyebabkan peningkatan jumlah jamur penyebab *dandruff*.

Hubungan bahan jilbab Terhadap *Dandruff*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* =0,335 pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bahan jilbab terhadap *dandruff* di SMA

Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penyebab utama timbulnya gangguan *Dandruff* adalah keabnormalan pertumbuhan jamur *Malassezia* yang merupakan flora normal di kulit kepala. Pertumbuhan jamur ini tidak dapat dikendalikan karena mendapat makanan dari minyak yang keluar dari folikel rambut, sehingga dapat mengiritasi kulit kepala dan menyebabkan lebih banyak sel kulit yang tumbuh.

Bahan yang digunakan pada jilbab berkaitan dengan kemampuan bahan tersebut untuk mengabsorpsi keringat dari kulit menuju serat-serat dari bahan tersebut. Kemampuan ini berkaitan dengan klasifikasi dari bahan tersebut, apakah termasuk serat alam atau serat buatan. Bahan yang natural juga tidak akan mengganggu penguapan panas, sehingga keringat yang dihasilkan juga lebih banyak ketika menggunakan bahan yang menginterferensi pengeluaran panas dari dalam tubuh Schwartz(2006) dalam Vashti (2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Avissa (2014) hasil penelitian menunjukkan faktor risiko pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe adalah pemakaian jilbab berwarna gelap ($p=0,001$; OR = 2,611; CI 95% 1,484-4,593), pemakaian jilbab lebih dari satu lapis ($p= 0,001$; OR = 3,011 ; CI 95% 1,578-5,746).

Hubungan Stres terhadap *dandruff*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p value =0,007, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti p value <0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan stres terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 8.592 (1.761-41.615) artinya responden dengan stres sedang 8.5 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan stres ringan.

Menurut Maharani (2015), selain keramas teratur, langkah-langkah berikut dapat mengurangi resiko terkena *dandruff* yaitu belajar untuk mengelola stres, stress mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan, membuat rentan terhadap sejumlah kondisi dan penyakit. Ia bahkan bisa membantu memicu ketombe atau memperburuk gejala yang ada. Menurut BPOM (2009) *dandruff* dapat disebabkan oleh : Tekanan emosional dan stres yang berlebihan, meskipun stres itu sendiri biasanya tidak menyebabkan *dandruff*, namun bisa menjadi salah satu faktor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Veru (2013) “faktor –faktor yang mempengaruhi ketombe (dermatitis seborrheica) pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas malahayati angkatan 2011” hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa faktor stres dengan nilai $p = 0,009$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian ketombe.

Hubungan pola makan dengan *dandruff*

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p value =0.038 pada nilai α 5% (0,05) yang berarti p value <0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan stres terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 4.828 (0.987-23.610) artinya responden dengan pola makan tidak baik 5 kali lebih beresiko mengalami *dandruff* dibandingkan dengan responden dengan pola makan baik.

Menurut Efendi (2008), jenis makanan yang sering dihubungkan dengan timbulnya *dandruff* adalah makanan tinggi karbohidrat, makanan beryodium tinggi (makanan asal laut) dan pedas. Makanan dapat merubah komposisi *sebum* dan menaikkan produksi kelenjar *sebacea*. Menurut (Mahan LK, 2008), penyebab *dandruff* sangat banyak (multifaktorial), salah satunya yaitu makanan tertentu yang memperberat terjadinya *dandruff* makanan tersebut antara lain adalah makanan tinggi

lemak (gorengan, kacang, susu, keju), makanan tinggi karbohidrat (makanan manis, coklat), alkohol, makanan pedas dan makanan tinggi yodium (garam).

D. Penutup

Ada hubungan Lama Penggunaan Jilbab terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan hasil uji statistic *fisher's* diperoleh nilai $p\ value = 0.014 < \alpha = 0.05$. Ada hubungan Kebersihan Rambut terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan hasil uji statistic *fisher's* diperoleh nilai $p\ value = 0.031 < \alpha = 0.05$. Tidak ada hubungan Bahan Jilbab terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0.335 < \alpha = 0.05$. Ada hubungan Tingkat Stres terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0.007 < \alpha = 0.05$. Ada hubungan Pola Makan terhadap *dandruff* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0.038 < \alpha = 0.05$

Daftar Pustaka

- Adict, K. (2011). *Ketombe : Definisi-Gejala-Penyebab-Faktor Resiko-Cara Mengatasi*. Diambil pada 2011 dari <https://m.kaskus.co.id/profile/3181671>
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan POM RI. (2009). *Faktor-faktor penyebab ketombe*. Majalah Natura. KosVol/No.11, September 2009. Jakarta, Diakses 9 November 2011.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut*. Diambil pada tanggal 10 Januari 2014. Available from: online.sp2010.bps.go.id
- Fredick, M., & Ranganathan. (2011). *A new postulate on two stages of dandruff : a clinical perspective*. Int J Trichology.
- Georgious, et al. (2012). *Malasszia genus in skin and systemis diseases*. Clin Microbiol Rev.
- Hart, A. (2003). *The anxiety curt*. Interksara.
- Hastono, Priyo. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hasan, Alwi. (2007). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar kebutuhan dasar manusia: Aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartika,U. (2011). *Dampak negatif akibat jarang keramas*. Di peroleh pada 23 Januari 2016. m.liputan6.com/lifestyle/read/248232/dampak-negatif-akibat-jarang-keramas.
- Kurniawan, R. (2014). *Sejarah jilbab kerudung dan perkembangannya*. Diambil tanggal 19 Desember 2015 dari <http://www.intipsejarah.com>
- Mantovani,S. (2005). *Hijab indonesia – sejarah yang terlupakan*. Diambil tahun 2006. thisisgender.com/hijab-indonesia-sejarah-yang-terlupakan/#forward.
- Mahan LK. (2008). *Krause's food & Nutrition therapy*, Edition 12. Canada : Saunders Elsevier.
- Maharani, S. (2015). *Penyakit kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Marsi. (2012). *Hubungan pola makan dan stres terhadap kekambuhan penderita gastritis di wilayah kerja puskesmas kampar kiri hulu 1*. Skripsi Tidak Diterbitkan, STIKes Tengku Maharatu.
- Ni'mah, A. (2014). *Hubungan penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe pada mahasiswi fakultas kedokteran UNS*. Diambil tanggal 08 februari 2012 dari <http://fk.uns.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. (2016). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian acne vulgaris pada siswa-siswi kelas x SMAN 4 Pekanbaru*. Skripsi Tidak Diterbitkan, STIKes Tengku Maharatu.
- Ranganathan, S. (2010). *The most commercially exploited skin disease*. Indian J Dermatol.
- Rundramurthy. (2014). *Association of malassezia speciens with dandruff*. Indian J Med Res.
- Santi, B. (2015). *Masalah rambut wanita berhijab dan cara mengatasinya*. Diambil tanggal 20 Juli 2015 dari <https://kawaiiibeaautyjapan.com/article/1738/cara-mengatasi-masalah-rambut-wanita-berhijab>.
- Schwartz, & James, R., et al. (2013). *A comprehensive patophysiology of dandruff and seborrheic dermatitis through whole. Genom Analysis*.
- Theedfeeze. (2011). *Education and entertainment*. Diambil 2011 dari smart-fresh.blogspot.co.id/2011/12/dandruff-ketombe.html?m=1.
- Vashti, A. (2014). *Faktor risiko pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe pada mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Diambil 2015 dari <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Veru, P. (2013). *faktor –faktor yang mempengaruhi ketombe (Dermatitis Seborrheica) pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas malahayati angkatan 2011*. Diambil 2014 dari <http://malahayati.ac.id>.
- Wibowo, W. (2016). *Jenis makanan ini bisa menjadi penyebab ketombe*. Diambil 6 Juni 2016 dari ramkul.nyimuetz.com/2016/06/jenis-makanan-ini-bisa-menjadi-penyebab-ketombe.html?m=1.
- Yunusiyah, R. E. (2005). *Majahidah tanpa emansipast*. Diambil 2009 dari <http://thisisgender.com>